

PENDIDIKAN KESEHATAN KEPADA NENEK PENGASUH DALAM MENCEGAH *STUNTING* ANAK USIA 36 BULAN DI DAERAH PESISIR PANTAI

Oleh:

Yessy Nur Endah Sary

STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

e-mail : yessynurendahsari@gmail.com

Diterima 7 Juni 2020, direvisi 29 Juli 2020, diterbitkan 20 Oktober 2020

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan asupan gizi yang kurang dalam waktu lama sebagai akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan. Penelitian ini merupakan penelitian *experimental* dengan *pre test post test two group design*, dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2020 di Kecamatan yang berada pada daerah pesisir Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah nenek pengasuh balita *stunting* (usia balita 36 bulan) oleh tenaga kesehatan, bisa baca tulis, balita dengan orang tua bekerja di luar daerah yaitu sebanyak 69 nenek pengasuh dan balita yang diasuhnya. Menggunakan *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian 42 nenek pengasuh dan 42 balita yang diasuhnya. Penelitian menggunakan lembar observasi untuk mengukur berat badan dan tinggi badan anak sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Kuesioner digunakan untuk mengukur data sosiodemografi nenek pengasuh yang meliputi umur, pendidikan terakhir, makanan yang diberikan kepada balita. Leaflet dibagikan kepada nenek pengasuh sebagai alat bantu selama pendidikan kesehatan tentang pencegahan *stunting* berlangsung. Analisis data penelitian menggunakan *wilcoxon match paired test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $P \text{ value } (0,00) < \alpha (0,05)$ artinya ada perubahan atau kenaikan berat badan dan tinggi badan anak usia 36 bulan sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan tentang pencegahan *stunting* yang diberikan kepada nenek pengasuh efektif untuk meningkatkan berat dan tinggi badan anak usia 36 bulan di daerah pesisir Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

Kata kunci : pendidikan kesehatan, nenek pengasuh, *stunting*

ABSTRACT

Stunting is a chronic malnourished problem caused by insufficient nutritional intake for a long time as a result of the feeding of foods that are not in accordance with the nutritional needs needed. This research is experimental research with pre test post Test two group design, conducted in January to February 2020 in sub-district located in the coastal area of Probolinggo Regency, East Java. The population in this study is the population in this study is the grandmother of stunting toddlers (toddlers age 36 months) by health personnel, can read write, toddlers with parents working outside the area that is as many as 69 caregivers and toddlers who put together. Using simple random sampling. Samples in the study of 42 grandmother's caregivers and 42 toddlers were put on. The study uses an observation sheet to measure the child's weight and height before and after health education. Questionnaires were used to quantify the grandma's sociodemography data including age, last education, food given to toddlers. Leaflets are distributed to Grandmother Caregivers during health education on stunting prevention. Analysis of research data using Wilcoxon match paired test. The results showed that $P \text{ value } (0.00) < \alpha (0.05)$ means there is a change or increase in weight and height of children aged 36 months so that it can be concluded that the health education on the stunting prevention given to the caregiver is effective to increase the weight and height of children aged 36 months in the coastal area of Probolinggo Regency, East Java.

Keywords : health education, grandmother caregiver, *stunting*

I. PENDAHULUAN

Indonesia masih dihadapkan pada masalah kekurangan gizi khususnya pada anak di bawah lima tahun (balita). Masa balita merupakan periode emas atau *golden age* pertumbuhan fisik, intelektual, mental dan emosional anak (Dewanti C, dkk, 2019).

Kurang gizi merupakan indikator dari *stunting* pada anak usia dini (Wahyuni 1, 2020). Masalah ini disebabkan karena kelalaian dan pola asuh yang salah dari orang tua atau pengasuh, status ekonomi keluarga, ASI eksklusif, status imunisasi, tingkat pengetahuan pengasuh tentang gizi

dan berat badan lahir rendah (Martina S dan Siregar R, 2020).

Seorang anak usia dini pada umumnya tinggal dan diasuh oleh orang tua mereka sendiri. Akan tetapi di Indonesia khususnya daerah Pesisir Pantai Kabupaten Probolinggo masih banyak ditemui bahwa seorang anak usia dini tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, nenek kakeknya bahkan dengan anggota keluarga lainnya. Pengasuhan anak usia dini pun masih banyak yang dikendalikan oleh nenek sehingga menimbulkan kelekatan baru antara nenek dengan cucunya (Galoya C, 2014). Pengasuhan oleh nenek disebabkan karena perubahan sosial dengan ibu yang bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga dan pekerjaan rumah tangga.

Stunting merupakan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak (Arini, dkk, 2020). *Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan karena asupan gizi yang kurang dalam waktu lama sebagai akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan (Rahmadini A, 2020). *Stunting* pada balita menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor serta penurunan produktivitas ketika dewasa (Aritonang E, dkk, 2020). *Stunting* menyebabkan berulangnya siklus kemiskinan (Budge et al, 2019). Kondisi *stunting* baru tampak setelah anak berusia 2 tahun. Balita masuk dalam kategori *stunting* apabila tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku (Martina S dan Siregar R, 2020).

Pada tahun 2017 diketahui bahwa 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Khairunnisa dan Yuniarti K, 2020). Indonesia menempati peringkat ke 5 (lima) di dunia dengan jumlah *stunting* pada balita terbanyak (37%). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), data prevalensi balita *stunting* di Indonesia sebesar 36,4% terutama di Jawa Timur. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Probolinggo (2019) di atas 50% dikarenakan tingginya angka kemiskinan.

Balita mengalami *stunting* karena konsumsi pangan masih didominasi oleh padi-padian, sedangkan untuk bahan pangan hewani, sayur dan buah masih rendah (Wahyuni I, 2020). Anak-anak lebih

menyukai makanan dengan tinggi karbohidrat, tinggi gula, garam dan lemak jenuh. Anak lebih menyukai makanan yang mereka pilih sendiri sehingga berkontribusi pada asupan makanan dan status pertumbuhan anak (Ekanovvareta, dkk, 2019). Makanan yang diperlukan oleh anak usia dini adalah makanan yang cukup mengandung protein baik protein hewani maupun nabati sebagai penunjang kesehatan (Pratama R, dkk, 2011). Daerah pesisir pantai kaya akan ikan dan hasil laut lain yang mampu untuk mendukung pencegahan *stunting* pada anak usia dini jika benar-benar diberikan secara optimal dengan cara diolah dan dikonsumsi oleh balita. Akan tetapi, selama ini mayoritas hasil laut dijual ke luar daerah dengan alasan harga yang tinggi tanpa memperdulikan keehatan dan status gizi balita yang tinggal di daerah setempat.

Upaya pemerintah dalam menurunkan *stunting* antara lain dengan melaksanakan program Bina Keluarga Balita (BKB) yang berfokus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua untuk mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui stimulasi fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial dan moral (Wahyuni I, 2020). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah menemui masalah karena keterbatasan dana untuk menyelenggaraan kegiatan secara rutin dan berkala. Masalah yang terjadi pada penerima program yaitu kader kesehatan masih kesulitan untuk menggugah kesadaran masyarakat dan pengasuh balita serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang dan pemantauan gizi balita (Isnri K dan Dinni S, 2020). Pemerintah juga berkomitmen dalam mencegah dan menanggulangi *stunting* dengan program percepatan perbaikan gizi melalui Gerakan Nasional (Gernas) Percepatan Gizi dengan membidik ibu sebagai penanggung jawab gizi keluarga (Sakti S, 2020). Upaya lain dalam mengurangi masalah *stunting* dengan melakukan intervensi dengan ketahanan pangan pada keluarga (Aritonang E, dkk, 2020).

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah termasuk petugas kesehatan untuk menekan kejadian *stunting* belum membuahkan hasil maksimal karena hanya melibatkan orang tua saja. Sedangkan pada kenyataannya anak usia dini banyak yang diasuh oleh selain orang tuanya. Di daerah pesisir pantai Kabupaten Probolinggo, mayoritas anak usia dini diaasuh oleh neneknya sehingga seharusnya nenek juga dimasukkan ke dalam setiap program

pengecahan stunting, bukan hanya orang tua si anak saja.

Berkaitan dengan pentingnya kesehatan untuk balita, maka diperlukan sebuah solusi dan formula agar nenek pengasuh dapat mengakses dan mengolah informasi tentang pencegahan *stunting* dengan benar dan tepat melalui promotif dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga. Promotif menjadi bagian yang sederhana dalam pemberian pengetahuan kesehatan karena dapat diberikan dengan berbagai metode, model bahkan media-media pendukung lainnya, sehingga pada saat penyampaian tidak akan mengalami kejenuhan (Saragih B dan Widiastuti Y, 2019). Pendidikan kesehatan yang diberikan hendaknya mencakup 6 bahasan yaitu peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan. Enam materi di atas akan dijadikan poin dasar dalam keberhasilan pendidikan kesehatan kepada nenek pengasuh (Fitroh S dan Oktavianingsih E, 2020).

Nenek pengasuh berperan penting dalam mengatasi permasalahan nutrisi balita melalui pemenuhan kebutuhan nutrisi yang bervariasi dan beragam. Perilaku makan yang diterapkan nenek pengasuh berpengaruh kepada perilaku makan anak (Ekanovvareta, dkk, 2019). Nenek pengasuh dianggap sebagai ujung tombak keberhasilan pemberian makanan yang sehat dan seimbang untuk balita selain ibu dari si anak. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis efektifitas pendidikan kesehatan kepada nenek pengasuh dalam mencegah *stunting* anak usia 36 bulan di daerah pesisir pantai Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian experimental dengan *pre test post test two group design*. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Ferbuari 2020 di Kecamatan yang berada pada daerah pesisir Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah nenek pengasuh balita *stunting* (usia balita 36 bulan) oleh tenaga kesehatan, bisa baca tulis, balita dengan orang tua bekerja di luar daerah yaitu sebanyak 69 nenek pengasuh dan 69 balita yang diasuhnya. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu 42 nenek pengasuh dan 42 balita yang diasuhnya. Penelitian menggunakan lembar observasi untuk mengukur berat badan dan tinggi badan balita sebelum dan sesudah

pendidikan kesehatan. Kuesioner digunakan untuk mengukur data sosiodemografi nenek pengasuh yang meliputi umur, pendidikan terakhir, makanan yang diberikan kepada balita. Leaflet dibagikan kepada nenek pengasuh sebagai alat bantu selama mengikuti pendidikan kesehatan tentang pencegahan *stunting* berlangsung.

Responden penelitian diundang oleh kader posyandu untuk hadir di Kantor Kecamatan pada hari, tanggal dan jam yang telah ditentukan untuk mengikuti pendidikan kesehatan tentang pecegahan *stunting* yang diberikan oleh peneliti. Peneliti memberikan snack, nasi kotak dan air mineral kepada nenek pengasuh dan cucunya selama pendidikan kesehatan berlangsung, juga memberikan ganti biaya transportasi untuk hadir di Kantor Kecamatan.

Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, peneliti dan kader 2 posyandu memberikan *informed consent* terlebih dahulu kepada nenek pengasuh sebagai tanda bersedia untuk dijadikan responden penelitian. Kemudian dilakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan anak usia 36 bulan (*pre test*). Setelah selesai, peneliti memberikan pendidikan kesehatan kepada nenek pengasuh. Pendidikan kesehatan berlangsung kurang lebih 100 menit dengan 6 bahasan yaitu peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan untuk anak balita. Satu bulan setelah pemberian pendidikan kesehatan, nenek pengasuh dan cucu nya kembali diundang oleh kader posyandu untuk hadir kembali di kantor Kecamatan untuk dilakukan pengukuran kembali (*post test*) dengan mengukur ulang berat badan dan tinggi badan balita yang diasuh nenek pengasuh. Setelah itu dilakukan analisis data hasil penelitian menggunakan *wilcoxon match paired test*.

III. PEMBAHASAN

Hasil Penelitian
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Sosiodemografi Nenek Pengasuh

Sosiodemografi	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Umur nenek pengasuh		
31-40 tahun	12	28,57
41-50 tahun	20	47,61
51-60 tahun	10	23,80
Pendidikan terakhir		

Tidak sekolah	5	11,90
Sekolah dasar	2	47,61
Sekolah menengah pertama	16	38,09
Sekolah menengah atas	1	2,38
Makanan yang diberikan kepada balita (36 bulan)		
Nasi dan lauk		
Nasi, lauk dan sayur	17	40,47
Nasi, lauk, sayur dan buah	16	38,09
Nasi, lauk, sayur, buah dan susu	7	16,67
	2	4,76
Total	42	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Balita Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan *Stunting* Kepada Nenek Pengasuh

Jenis Kelamin	Sebelum Pendidikan Kesehatan			
	Stunting		Tidak Stunting	
Laki-laki	20	47,62	-	-
Perempuan	22	52,38	-	-
Total	42	100,00	-	-

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Balita Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan *Stunting* Kepada Nenek Pengasuh

Jenis Kelamin	Sesudah Pendidikan Kesehatan			
	Stunting		Tidak Stunting	
	(N)	(%)	(N)	(%)
Laki-laki	10	23,80	10	23,80
Perempuan	2	4,76	20	47,61
Total	12	28,57	30	71,42

Pembahasan

Perkembangan anak balita adalah dasar dari kesiapan sekolah, prestasi dalam pendidikan, produktivitas nasional dan modal sosial. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh makronutrien dan kecukupan gizi mikro (Kang et al, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar nenek pengasuh sebanyak 17 orang (40,47%) setiap hari nya memberi makanan kepada cucu mereka dengan nasi dan lauk saja dan hanya 2 nenek pengasuh (4,76%) yang memberi makanan kepada cucu mereka dengn menu seimbang (nasi, lauk, sayur, buah dan susu).

Pemenuhan gizi anak sangat penting dilakukan untuk kebutuhan nutrisinya. Selain pemenuhan gizi yang dilakukan, praktik pemberian makan dan jenis makanan yang yang tidak bervariasi dapat menentukan status gizi dan kesehatan. Asupan gizi yang tidak sesuai menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, penurunan berat badan, mudah terserang penyakit, mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita (Khairunnisa dan Yuniarti K, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pendidikan kesehatan, 20 anak laki-laki (36 bulan) (47,62%) mengalami stunting dan 22 anak perempuan (36 bulan) (52,38%) juga mengalami stunting. Hal ini dimungkinkan karena rendahnya tingkat pendidikan nenek pengasuh yang mayoritas hanyalah lulus dari sekolah dasar. Tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan nenek pengasuh mengenai praktik pemberian makanan bergizi kepada balita. Untuk itu diperlukan adanya pendidikan kesehatan yang dilakukan baik oleh tenaga kesehatan atau kader posyandu sebagai upaya promotif dalam meningkatkan status gizi balita (Ekanovvareta, dkk, 2019).

Sesudah pendidikan kesehatan, 10 anak laki-laki usia dini masih mengalami stunting (23,80%) dan 10 anak laki-laki usia dini sudah tidak stunting (23,80%). Sebanyak 2 anak perempuan usia dini masih mengalami stunting (4,76%) dan 20 anak perempuan usia dini sudah tidak stunting (47,61%). Berbagai tantangan dalam pemberian pendidikan kesehatan adalah cara penyampaian yang membuat peserta menjadi tertarik. Peneliti menggunakan laptop, LCD, speaker dan memberikan leaflet kepada para nenek pengasuh pada saat memberikan pendidikan kesehatan sehingga Terjadi perubahan paradigma berpikir nenek pengasuh dalam mengasuh cucunya yang sebelumnya menduga bahwa balita kurus asal mau makan maka tidak perlu diperiksakan ke tenaga kesehatan (Wahyuni I, 2020).

Mayoritas nenek pengasuh adalah ibu rumah tangga. Meskipun dengan kehidupan yang sangat sederhana dengan keterbatasan biaya untuk makan, akan tetapi nenek pengasuh berusaha untuk memberikan makanan bergizi untuk cucunya. Kekayaan dan ekonomi yang dimiliki oleh nenek adalah indikator yang mencerminkan sumber daya ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga (Huang Y, 2019). Setelah mengikuti pendidikan kesehatan tentang pencegahan *stunting*, nenek pengasuh ternyata berusaha menanam sendiri sayuran dan buah agar bisa menghemat biaya dan bisa dikonsumsi oleh cucu mereka. Nenek pengasuh dan cucunya tinggal di pesisir pantai sehingga memudahkan mereka untuk mendapatkan ikan dan hasil laut untuk dikonsumsi. Untuk menghemat biaya, nenek pengasuh selalu mendatangi tempat pelelangan ikan dan tempat penangkapan ikan untuk meminta ikan atau hasil laut lain kepada para nelayan untuk dijadikan lauk. Ikan merupakan salah satu sumber makanan yang banyak mengandung protein hewani yang tinggi sehingga memberikan efek positif untuk kesehatan anak balita.

IV. SIMPULAN

Pendidikan kesehatan tentang pencegahan *stunting* yang diberikan kepada nenek pengasuh efektif untuk meningkatkan berat dan tinggi badan anak usia 36 bulan di daerah pesisir Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang E, dkk. (2020). Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan Dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun (Baduta) Sebagai Faktor Resiko Stunting. *Journal of Nutrition College*. Volume 9, Nomor 1; 71-80

Budge et al. (2019). Environmental enteric dysfunction and child stunting. *Nutrition Reviews*. Vol. 77(4):240–253 doi: 10.1093/nutrit/nuy068

Dewanti C, dkk. (2019). Pemodelan Faktor-faktor yang Memengaruhi Status Balita *Stunting* di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Probit Biner. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*. Vol.8, No.2 2337-3520

Ekanovvareta, dkk. (2019). Hubungan Komunikasi Keluarga Terkait Kebutuhan Nutrisi Dengan Status Gizi Balita Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Fitroh S dan Oktavianingsih E. (2020). Peran *Parenting* dalam Meningkatkan

Literasi Kesehatan Ibu terhadap *Stunting* di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.Vo.1, No.2;610-619 DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.415

Galoya C.(2014). Kelekatan (Attachment) Kakek dan Nenek Kepada Cucu

Huang Y. (2019). Grandparents' wealth and the body mass index trajectories of grandchildren. *PLOS ONE* | <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232491>

Isni K dan Dinni S. (2020). Pelatihan Pengukuran Status Gizi Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini Pada Ibu Di Dusun Randugunting, Sleman, DIY. Panrita Abdi: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.4,No.1

Kang et al. (2018). Association between stunting and early childhood development among children aged 36–59 months in South Asia. *Matern Child Nutr*. 2018;14(S4):e12684. <https://doi.org/10.1111/mcn.12684>

Khairunnisa dan Yuniarti K. (2020). Hubungan Usia Menikah Remaja Dengan Kategori Stunting. *Jurnal Darul Azhar*.Vol.9, No.1;40-48

Martina S dan Siregar R. (2020).Deteksi Dini Stunting Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Durin Tonggal, Pancur Batu, Sumatera Utara. *Jurnal Abdimas Mutiara*. Vol.1, No.1.

Pratama I, dkk. (2011). Analisis Komposisi Asam Lemak Yang Terkandung Dalam Ikan Tongkol, Layur Dan Tenggiri Dari Pameungpeuk, Garut. *Jurnal Akuatika*. Vol.2, No.2

Putri, A. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*. Vol. 6 No. 1;1-72

Rahmadini A. (2020). Literatur Review: Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik dan Kognitif Anak. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting” Tahun 2020.

Sakti, S. (2020). Pengaruh Stunting Pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. Vol.6, No.1

Saragih B dan Widiastuti Y. (2019). Penerapan Metode Resitasi untuk Penanggulangan Gizi Buruk Pada Anak Usia Dini. *Immanuel: Jurnal Ilmu Kesehatan* .Vo.13, No.2

- Wahyuni, I. (2020). Analisis Faktor Masalah Pertumbuhan (Status Gizi, Stunting) Pada Anak Usia <5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam. Vol.8 No.1;51-70
- Wahyuni, I. (2020). Optimalisasi Pembinaan Kelompok Bina Balita Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Baita Tentang Masalah Pertumbuhan: Status Gizi, Stunting Pada Anak Usia < 2 Tahun Di Wilayah Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru. Journal of Character Education Society. Vol. 3, No.1;45-55.